Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah

Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya



Jilid 1

Asy-Syaikh Al-Akbar

Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī

Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah

Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya



Jilid 1

Asy-Syaikh Al-Akbar

Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī

Alih bahasa oleh:

Harun Nur Rosyid



AL-FUTŪḤĀT AL-MAKKIYYAH Jilid 1
Risalah tentang *Ma'rifah* Rahasia-rahasia
Sang Raja dan Kerajaan-Nya

Diterjemahkan dari
Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah karya Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī ra.
(Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā t.t.)

Penerjemah:
Harun Nur Rosyid

Desainer sampul dan tata letak:
Tim grafis Darul Futuhat

Diterbitkan oleh:

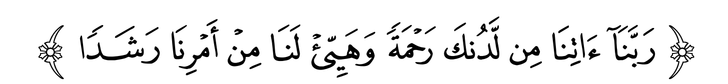


Darul Futuhat
Karangmojo, Rt.01 Rw 01 Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
E-mail : penerbitdarulfutuhat@gmail.com
Kontak: 0822-3376-8630

xxxviii + 352 hal; 16 x 24 cm
Cetakan I, Muharam 1438 H/Oktober 2016 M
Cetakan II edisi revisi, Syawal 1438 H/Juli 2017 M
ISBN: 978-602-7399-84-8

Untuk setiap jasad, jiwa dan ruh
para penapak jalan spiritual





" Wahai Rabb kami, berikanlah kami rahmat dari sisi-Mu,
dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami "

(QS. Al-Kahfi 18:10)

Daftar Isi



3



4

Pedoman Transliterasi

ء	=	’	د	=	d	ض	=	ḍ	ك	=	k
ب	=	b	ذ	=	ż	ط	=	ṭ	ل	=	l
ت	=	t	ر	=	r	ظ	=	ẓ	م	=	m
ث	=	ṡ	ز	=	z	ع	=	‘	ن	=	n
ج	=	j	س	=	s	غ	=	g	ه	=	h
ح	=	ḥ	ش	=	sy	ف	=	f	و	=	w
خ	=	kh	ص	=	ṣ	ق	=	q	ي	=	y

ا panjang = ā   و panjang = ū   ي panjang = ī

Pengantar Penerjemah

Kecenderungan manusia untuk menghamba kepada Tuhan adalah sebuah keniscayaan. Bagaimanapun bentuk, sifat dan karakter seseorang, selama ia masih menjadi manusia, pasti memiliki kecenderungan untuk menghamba. Allah Swt. berfirman, "*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghamba kepada-Ku*" (QS. 51:56). Hanya saja, besar kecilnya kesadaran untuk memenuhi tujuan penciptaan itu beragam dalam diri setiap insan. Bagi seorang hamba sejati, kehambaan (*'ubūdiyyah*) adalah rumah tempat tinggal dan tanah airnya. Segala macam kenikmatan dan kebahagiaan tidak akan bisa ia rasakan dengan sempurna jika keluar dari zona *'ubūdiyyah* tempat tinggalnya. Kenikmatan paripurna dalam diri seorang hamba adalah ketika ia menjadi hamba yang tulus dan batinnya tidak disifati dengan keterasingan dari rumah tempat tinggal *'ubūdiyyah*-nya.

Hasrat untuk mencari kebahagiaan paripurna inilah yang kemudian mendorong seorang hamba untuk menapak jalan spiritual. Mencari dan merayau dalam gelita malam jalan-jalan yang akan menyampaikannya pada kebahagiaan itu. Tak jarang mereka akan mencari sosok-sosok yang bisa menunjukkan jalan untuk menghindari *'ubūdiyyah-'ubūdiyyah* semu yang hanya akan membawa pada kesia-siaan. Sayangnya, sosok hamba-hamba sejati pembawa obor penuntun untuk melewati jalan spiritual itu sudah sangat sulit ditemukan.

Jika hamba-hamba sejati diibaratkan seperti gunung yang menjadi pasak peredam goncangan bumi, yang tak henti-hentinya mengalirkan air jernih dari mata air ilmunya, seakan-akan gunung-gunung itu saat ini telah tertutup kabut awan tebal dari puncak hingga ke lembah-lembahnya. Bahkan orang yang ada di dekatnya pun tidak bisa melihat keberadaannya. Orang-orang seringkali tertipu oleh gundukan tanah dan batu biasa dan mengira itulah gunung yang mereka cari. Mereka meminum dari genangan-genangan air yang tak jelas sumber dan kandungannya karena menganggap itulah air ilmu yang mereka butuhkan.

Kitab yang ada di tangan pembaca ini adalah sebuah *magnum opus* dari seorang ulama besar yang ditulis pada masa keemasan Islam, ketika "gunung-gunung" belum tertutup kabut terlalu tebal dan masih jelas terlihat. Sebuah ensiklopedi yang memuat tentang seluk-beluk tauhid, *'ubūdiyyah,* ciri-ciri hamba paripurna, serta keilmuan Islam yang menyeluruh dalam kerangka tasawuf dan jalan spiritual (*ṭarīqah*). Sebuah kitab yang disebut oleh penulisnya sebagai "Risalah tentang *ma'rifah* rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya", jimat penangkal kebodohan untuk setiap sahabat yang tulus dan *Muḥaqqiq* yang sufi.

Semoga kehadiran terjemahan kitab ini dapat membantu menyibak kabut-kabut yang menyelimuti pemahaman kita tentang bagaimana ciri hamba dan penghambaan sejati. Membantu kita menemukan kembali sosok-sosok yang lama tak terlihat karena kebodohan dan ketidaktahuan kita akan kualitas mereka. Dan jika Allah menghendaki, membantu kita untuk menyatu dengan "gunung-gunung" itu dan menemukan kebahagiaan sempurna dengan menjadi hamba-hamba Allah yang sejati. Amin.

Yogyakarta, 11 Muharam 1438 H.

Pendahuluan

Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Abdillāh Al-Ḥātimī Aṭ-Ṭā'ī atau yang sering dikenal dengan sebutan Asy-Syaykh Al-Akbar Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī ra. lahir di Mursiyah, Andalusia (Murcia di Spanyol sekarang) pada malam Senin tanggal 17 Ramadan tahun 560 H./1165 M. Ia adalah keturunan Ḥātim Aṭ-Ṭā'ī (w. 578 M.), seorang penyair dari Bani Ṭayy yang terkenal akan kedermawanan dan kekesatriaannya. Bani Ṭayy adalah suku asli Yaman yang bermigrasi ke pegunungan Arab sebelah utara lalu berkembang menjadi salah satu suku terbesar di jazirah Arab. Kemudian pada awal-awal penaklukan Islam, sebagian dari mereka bermigrasi ke Andalusia. Ayah Syaikh Ibn 'Arabī ra. adalah seorang pegawai pemerintah yang membantu Muḥammad bin Sa'd bin Mardanīsy, penguasa Murcia kala itu. Keluarga beliau memiliki kedudukan sosial yang tinggi, karena paman dari pihak ibunya adalah seorang penguasa di Tlemcen, Algeria, dan beliau sendiri memiliki hubungan yang baik dengan beberapa raja setempat pada masa akhir hayatnya. Ketika dinasti Almohad menguasai Murcia (567/1173), keluarga beliau pindah ke Seville, di mana ayah beliau kembali menjadi pembantu pemerintah dan Syaikh Ibn 'Arabī ra. sendiri sempat diangkat sebagai sekretaris oleh seorang gubernur.

Tahun 590/1193, pada usia tiga puluh tahun, Syaikh meninggalkan Andalusia untuk pertama kalinya dan pergi ke Tunisia. Tujuh tahun selanjutnya, sebuah visi menginstruksikan untuk pergi ke timur. Beliau pergi

haji ke Mekkah tahun 599/1202, dan dari sana mengadakan perjalanan meluas ke daerah-daerah pusat Islam. Menetap beberapa waktu lamanya di Mesir, Irak, Suriah dan Rum (Turki saat ini), namun tidak pernah pergi ke Iran. Tahun 620/1223, beliau menetap di Damaskus beserta beberapa orang murid hingga akhir hayatnya pada tahun 638/1240.

Syaikh Ibn ‘Arabī ra. menghabiskan masa hidupnya dengan belajar, menulis, dan mengajar. Di saat yang sama, beliau juga terlibat dalam kehidupan sosial dan politik di masyarakat. Beliau memiliki hubungan yang baik dengan sekurang-kurangnya tiga raja setempat yang salah satu di antaranya menguasai dengan baik karya-karyanya. Dalam sebuah dokumen tahun 632/1234, *Ijāzah li al-Malik al-Muẓaffar*, Syaikh memberi izin kepada Ayyubbid Muẓaffaruddīn Mūsā, yang berkuasa di Damaskus antara tahun 627/1229-30 sampai 635/ 1238, untuk mengajarkan seluruh karyanya yang menurut beliau sendiri berjumlah 290 karya. Dalam dokumen yang sama, Syaikh menyebutkan nama 90 orang guru ilmu-ilmu agama yang beliau pernah belajar kepada mereka.

Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah

Di antara karamah yang paling nyata dari Syaikh Ibn ‘Arabī ra. adalah karya tulis beliau. Dr. Osman Yahia memperkirakan dalam klasifikasinya terhadap karya-karya Syaikh, *Histoire et classification de l’oeuvre d’ibn Arabi*, bahwa beliau telah menulis 700-an buku, risalah, serta berbagai kumpulan puisi, dan 400 buah di antaranya masih ada hingga sekarang. Dari ratusan karya itu, buku yang ada di tangan pembaca ini adalah yang terbesar, terlengkap dan terpanjang. *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* adalah sebuah ensiklopedi besar ilmu-ilmu keislaman dalam konteks tauhid sebagai inti dari ajaran Islam.

Dalam kitab ini Syaikh Ibn ‘Arabī ra. membicarakan dengan sangat mendetail mengenai Al-Qur’ān, hadits, berbagai peristiwa dalam kehidupan Rasul, aturan-aturan mendetail dari syari‘at, prinsip-prinsip fikih, Nama-nama dan Sifat-sifat Ilahi, keterkaitan antara Allah dan alam semesta, struktur kosmos, penciptaan manusia, berbagai macam tipe manusia, tingkatan-tingkatan para wali, jalan untuk meraih keparipurnaan manusia, fase-fase di dalam mi‘raj menuju Allah, berbagai

peringkat dan macam malaikat, alam jin, karakteristik ruang dan waktu, simbol huruf-huruf, sifat alam penengah antara kematian dan hari kiamat, status ontologis dari surga dan neraka, dan lain sebagainya. Keseluruhan daftar babnya dalam terjemahan ini bisa mencapai 40 halaman.

William C. Chittick dalam pendahuluan karyanya *The Sufi Path of Knowledge*, sebuah rangkuman dari doktrin-doktrin metafisika Syaikh Ibn 'Arabī ra., mendeskripsikan bahwa dalam perbendaharaan kata Asy-Syaikh Al-Akbar, kata "*futūḥ*" (keterbukaan)—bentuk tunggal dari kata "*futūḥāt*"—adalah sebuah sinonim dekat untuk beberapa istilah yang lain seperti *kasyf* (ketersingkapan), *żawq* (merasakan langsung), *musyāhadah* (penyaksian), *al-fayḍ al-ilāhī* (limpahan Ilahi), *tajallī* (penampakan diri) dan *baṣīrah* (penglihatan batin). Setiap dari kata-kata ini menunjukkan sebuah mode dalam memperoleh ilmu mengenai Allah dan alam-alam gaib secara langsung tanpa melalui perantara belajar, guru, ataupun kekuatan akal. Allah Swt. "membukakan" qalbu untuk dapat mencerap ilmu. Kata "keterbukaan" di sini menunjukkan bahwa tipe ilmu seperti ini datang secara tiba-tiba kepada seseorang yang memiliki *himmah* atau kemauan yang sangat kuat, setelah menunggu dengan sabar dan penuh perhatian di depan pintu Tuhannya. Pencapaian ilmu semacam ini tidak melibatkan adanya usaha, penelitian maupun pencarian. "Keterbukaan" adalah tipe ilmu yang diberikan kepada para nabi (meskipun tidak harus berupa kitab suci) dan para wali. Mereka menerimanya secara langsung dari Allah tanpa penyelidikan akal maupun pengamatan pikiran.

Kata kedua dari judul kitab ini adalah sebuah kata sifat "*al-makkiyyah*". Huruf *yā'* yang ditasydid di akhir kata berfungsi menunjukkan penisbahan sifat tertentu atau tempat di mana sesuatu berasal. Dengan demikian, kata "*al-makkiyyah*" di sini bisa diartikan "yang terjadi di Mekkah" atau "yang bersifat Mekkah". Syaikh Ibn 'Arabī ra. menjelaskan bahwa *futūḥ-futūḥ* khusus yang menyusun seluruh isi kitab ini dimulai sejak perjalanan beliau menunaikan ibadah haji ke Mekkah pada tahun 598/1202. Beliau memulai penulisan kitab ini pada tahun berikutnya dan belum menyelesaikannya hingga setelah menetap di Damaskus tiga puluh tahun kemudian pada tahun 629/1231. Sebagian besar dari apa yang beliau catat dalam kitab ini adalah segala sesuatu yang dibukakan Allah untuk beliau selama melakukan tawaf di sekeliling Rumah Allah (*Baytullāh*) atau ketika

sedang duduk ber-*murāqabah* dengan-Nya di Tempat Suci-Nya (*ḥaram*). Penjelasan ini menyiratkan bahwa kitab ini adalah catatan tentang *futūḥ-futūh* beliau yang terjadi di Mekkah atau bersifat seperti Mekkah sebagai Tempat Suci dan Rumah Allah.

Tahkik dan Penerjemahan Kitab *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah*

Penting untuk kita ketahui, Syaikh Ibn ʻArabī ra. sendiri menjelaskan bahwa terdapat dua redaksi naskah dari kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah.* Naskah pertama adalah yang penulisannya dimulai di Mekkah pada tahun 599/1203 dan selesai tiga puluh tahun kemudian pada bulan Safar 629/Desember 1231 ketika beliau mulai menetap di Damaskus. Naskah kedua ditulis pada tahun 632/1234-35 dan selesai pada tahun 636/1238, dua tahun sebelum akhir hayat beliau. Syaikh juga menyampaikan bahwa pada naskah kedua terdapat tambahan-tambahan yang tidak terdapat pada naskah pertama, tetapi juga terdapat beberapa hal yang dihilangkan sehingga kelengkapannya hanya dapat ditemukan pada naskah pertama. Dari keterangan beliau tersebut, dapat disimpulkan bahwa "naskah yang lengkap" dari kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* tidak bisa diambil hanya dari naskah pertama saja atau naskah kedua saja, tetapi dari penggabungan kedua naskah tersebut.

Upaya untuk mendapatkan naskah yang sahih dan lengkap dari kitab ini telah dilakukan oleh Dr. Osman Yahia. Dimulai sejak tahun 1972, edisi tahkik kitab *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah* direncanakan akan berjumlah 37 jilid sesuai dengan penjilidan redaksi naskah kedua yang disusun sendiri oleh Syaikh Ibn ʻArabī ra. Namun rencana ini terhenti ketika beliau wafat setelah baru menyelesaikan jilid ke-14 yang diterbitkan pada tahun 1985. Dalam upayanya itu beliau merujuk pada tiga naskah asli *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*: yang pertama adalah naskah Konya yang ditulis oleh Syaikh Ibn ʻArabī ra. sendiri, yang saat ini berada di Museum Peradaban Islam di Istambul; yang kedua adalah naskah Bayāzīd yang ditulis setelah beliau wafat oleh salah seorang pengikut yang hidup sezaman dengan beliau; dan yang ketiga adalah naskah Al-Fātiḥ yang ditulis pada masa hidup Syaikh oleh salah seorang murid terdekat beliau Ismāʻīl ibn Sawdakīn An-Nūrī ra. Naskah Konya adalah redaksi kedua dan bentuk akhir kitab

al-Futūḥāt al-Makkiyyah, sedangkan naskah Bayāzīd dan Al-Fātiḥ keduanya sama persis dengan naskah pertama.

Dr. Osman Yahia menemukan tiga macam perbedaan pada dua redaksi naskah tersebut: perbedaan dari segi lafal, perbedaan dari segi pemikiran dan perbedaan dari segi sejarah. Perbedaan pertama, yaitu dari segi lafal, tidak terlalu penting, karena lebih banyak berkenaan dengan bentuk dan gaya bahasa (*uslūb*). Menurutnya hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh situasi dan keadaan pada saat penulisan masing-masing naskah. Bagian-bagian terpenting pada redaksi naskah pertama diselesaikan di tengah perjalanan-perjalanan Syaikh Ibn 'Arabī ra. ke negeri-negeri timur dekat dan seputar asia kecil yang dimulai sejak tahun 599 H. Adapun redaksi naskah kedua ditulis ketika beliau sudah mulai menetap di Damaskus dalam keadaan yang lebih tenang dan suasana yang lebih kondusif untuk mencurahkan pikiran dan menulis.

Perbedaan yang penting untuk diberikan perhatian lebih adalah perbedaan dari segi pemikiran. Dr. Osman Yahia melihat pada redaksi naskah pertama Syaikh Ibn 'Arabī ra. cenderung lebih berani dalam pemakaian kata untuk mengungkapkan apa yang ada di benak beliau, sedangkan redaksi naskah kedua cenderung lebih halus dan kompromistis. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh usia beliau pada saat menulis kedua naskah tersebut. Naskah pertama dimulai pada awal usia tiga puluh sembilan tahun, sedangkan naskah kedua ditulis ketika beliau menginjak usia tujuh puluh dua tahun. Perbedaan kedua naskah tersebut dicantumkan secara lengkap berdasarkan ketiga manuskrip yang menjadi acuan di atas pada edisi tahkik Dr. Osman Yahia.

Dari segi sejarah, perbedaan terjadi seputar dua hal. Yang pertama berkenaan dengan para wali dan ulama yang dijumpai Syaikh Ibn 'Arabī ra. semasa hidupnya. Beberapa dari mereka telah meninggal pada saat Syaikh menulis naskah kedua. Perbedaan terlihat karena bentuk penghormatan ketika menyebutkan orang yang masih hidup berbeda dengan orang yang sudah meninggal. Yang kedua adalah seputar peristiwa dan kejadian yang memang terjadi setelah naskah pertama selesai ditulis, seperti pertemuan dengan seseorang atau mimpi-mimpi beliau yang terjadi pada tahun-tahun akhir di Damaskus.

Selain upaya untuk mendapatkan naskah yang sahih dan lengkap, edisi tahkik Dr. Osman Yahia juga bertujuan untuk memudahkan bagi pembaca dan peneliti kitab ini. Tambahan-tambahan untuk penjelasan dan penentuan *ḍamīr* (kata ganti) banyak diberikan di samping pemberian harakat pada kata-kata krusial. Pengklasifikasian tema dan indeks yang sangat lengkap juga memberi kemudahan tersendiri untuk menelaah kitab yang terkenal sangat berat dan sulit untuk dipahami ini. Kemudahan-kemudahan tersebut membuat upaya pemberian harakat lengkap dan penerjemahan yang kurang lebih akurat bisa tercapai.

Edisi suntingan yang lain oleh Aḥmad Syamsuddīn diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah (DKI), Beirut tahun 1999. Edisi tahkik lengkap ini terdiri dari 8 jilid ditambah satu jilid tersendiri yang berisikan indeks keseluruhan kitab. Untuk referensi catatan kaki dalam terjemahan ini, penerjemah memakai edisi tahkik ini. Selain karena edisi suntingan Dr. Osman Yahia belum lengkap, hanya edisi ini yang paling mudah didapatkan di Indonesia. Referensi catatan di sepanjang terjemahan yang tertulis seperti "III 256.20" berarti jilid ke-3 halaman 256 baris ke-20 *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* terbitan DKI. Suntingan terbaru, yang juga edisi tahkik lengkap dari keseluruhan kitab, dikerjakan oleh 'Abdul'azīz Sulṭān Al-Manṣūb. Edisi ini juga masih sulit didapatkan di Indonesia pada saat terjemahan ini dikerjakan.

Upaya mengekstrak kitab ini ke bahasa lain telah banyak dilakukan oleh sarjana-sarjana barat dalam kurun waktu beberapa puluh tahun terakhir. Tetapi hanya terbatas pada bab-bab atau bagian-bagian tertentu saja. William C. Chittick dalam karya lain yang menjadi sekuel buku yang disebutkan di atas, *The Self Disclosure of God*, menggambarkan kendala yang akan ditemui oleh setiap penerjemah yang ingin menerjemahkan kitab ini ke bahasa lain. Ketika seorang bertanya kepadanya mengapa ia tidak menerjemahkan keseluruhan kitab, ia menjawab, "Saya hanya punya satu kali masa hidup untuk melakukan itu."

Jawaban Prof. William C. Chittick itu bukan tanpa alasan. Karya ini memang amat sangat panjang. Lembaran manuskrip aslinya lebih dari 10.000 halaman dan pada bagian-bagian tertentu luar biasa sulit untuk bisa dipahami. Ketika Syaikh Ibn 'Arabī ra. mulai beralih dari prosa jabaran terperinci menuju sajak-sajak puitis, terkadang hampir mustahil bagi

kita untuk memahami apa yang sedang beliau bicarakan. Kandungan yang sangat luas dan dalam dari perlambang-perlambang, ungkapan-ungkapan alusif yang bertubi-tubi disampaikan untuk membedakan bermacam-macam *maqām* spiritual, simbolisme-simbolisme aneh yang bercampur dengan kiasan-kiasan dengan gaya sastra klasik, bisa memupuskan asa untuk mengurai lebih jauh bagian-bagian tersebut. Kalaupun kita bisa memahami konteks yang sedang dibicarakan, untuk bisa mentransfer kalimat-kalimat bahasa Arab itu ke dalam bahasa Indonesia dengan sepantasnya juga tidak mudah dilakukan. Tak heran jika seakan-akan butuh lebih dari sekali masa hidup untuk bisa menerjemahkan keseluruhan kitab.

Gambaran Umum Kitab *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah*

Kitab ini diawali dengan sebuah doksologi (*khuṭbah*) atau himne pujian kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. yang selayaknya ada pada kitab-kitab pada umumnya. Sejak kalimat pertama, pembaca akan langsung disuguhi ungkapan-ungkapan khas dari Syaikh yang samar dan mengandung makna-makna yang butuh upaya lebih untuk bisa memahaminya. Doksologi ini ditulis berdasarkan visi beliau di alam imajinal dalam sebuah majelis konferensi spiritual di hadapan Rasulullah Saw., para nabi, sahabat-sahabat Rasul dan umat beliau. Di dalamnya akan disinggung secara sepintas beberapa tema sentral yang akan dijabarkan lebih lanjut di sepanjang kitab. Setelah itu disusul dengan sebuah risalah untuk guru dan sahabat beliau Syaikh 'Abd Al-'Azīz Al-Mahdawī ra. dalam bentuk syair-syair panjang yang diakhiri dengan latar belakang penulisan kitab.

Halaman-halaman berikutnya berisi daftar keseluruhan bab kitab yang berjumlah 560 bab dan mukadimah panjang yang memiliki peran penting bagi pembaca yang ingin memetakan susunan kitab, baik dari segi tekstual maupun kontekstual. Bagian akhir mukadimah yang ditambahkan pada saat penulisan redaksi kedua dan tidak terdapat pada redaksi pertama berisi ringkasan-ringkasan sekaligus menjadi sebuah klasifikasi yang membedakan para pemilik akidah dan keilmuan di kalangan umat muslim. Dari akidah orang-orang muslim awam, akidah para ahli ilmu kalam dan pengamatan rasional, hingga akidah orang-orang khusus di antara Keluarga Allah (*Ahl Allāh*).

‘Abd Al-Bāqī Miftāḥ dalam kitabnya *Buḥūṡ ḥawla Kutub wa Mafāhīm Asy-Syaykh Al-Akbar Muḥyiddīn Ibn ‘Arabī* mengibaratkan bagian-bagian yang meyusun kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* ini seperti susunan alam semesta, karena keduanya terbangun di atas tiga kehadiran utama yang mayoritas bagian-bagiannya saling terjalin satu sama lain. Tiga kehadiran itu adalah kehadiran Nama-nama Terindah (*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā*), kehadiran Al-Qur’ān nan Agung, serta kehadiran huruf-huruf dan angka-angkanya.

Kehadiran Nama-nama Terindah

Kitab ini terbagi menjadi enam pasal:

1. Pasal tentang *ma‘rifah-ma‘rifah* (*ma‘ārif*)
2. Pasal tentang muamalah-muamalah (*mu‘āmalāt*)
3. Pasal tentang *ḥāl-ḥāl* atau kondisi-kondisi spiritual (*aḥwāl*)
4. Pasal tentang manzilah-manzilah (*manāzil*)
5. Pasal tentang *munāzalah-munāzalah* (*munāzalāt*)
6. Pasal tentang *maqām-maqām* (*maqāmāt*).

Keenam pasal tersebut terkait dengan tujuh Nama-nama Induk dari *Al-Asmā’ Al-Ḥusnā*, yakni Nama *Al-Ḥayy* (Maha Hidup), *Al-‘Alīm* (Maha Mengetahui), *Al-Murīd* (Maha Berkehendak), *Al-Qadīr* (Maha Kuasa), *As-Samī‘* (Maha Mendengar), *Al-Baṣīr* (Maha Melihat), dan *Al-Mutakallim* (Maha Berbicara).

Nama pertama yang menjadi syarat dan asal untuk keseluruhan Nama yang lain, yaitu Nama *Al-Ḥayy* (Maha Hidup), mengalir di setiap bab pada bab-bab kitab sebagaimana ia mengalir pada segala sesuatu yang memanifestasi dalam eksistensi, karena pada hakikatnya setiap bab dari kitab ini adalah sebuah lokus dari lokus-lokus manifestasi “kehidupan irfani”. Hanya saja, pada bab-bab tertentu Nama ini muncul lebih banyak dibandingkan bab-bab yang lain, terutama pada bab 1 dan bab 559 sebelum bab terakhir. Bab 1 menjelaskan tentang Ruh yang darinya Syaikh mengambil ilmu-ilmu yang ada di dalam *Futūḥāt*, dan Nama Ilahi yang paling mendominasi Ruh tersebut adalah Nama *Al-Ḥayy*. Sementara itu, bab 559 adalah ringkasan dari keseluruhan bab-bab *Futūḥāt* yang

pada hakikatnya memproyeksikan gambaran Manusia Paripurna yang identik dengan Ruh yang disebutkan pada bab 1 tersebut, yang tiada lain adalah Ruh Al-Qur'ān *Al-'Aẓīm*. Keseluruhan bab *Futūḥāt* seakan-akan menggambarkan himpunan lokus-lokus manifestasi wujud/eksistensi baik lahir maupun batin, sebagaimana bab 559 yang memproyeksikan wujud Manusia Paripurna yang adalah ruh wujud alam semesta.

Bab 1 menjadi pembuka untuk pasal pertama tentang *ma'ārif* yang terkait dengan Nama kedua, yakni Nama *Al-'Alīm* (Maha Mengetahui). Hal ini karena untuk bisa memahami *ma'rifah-ma'rifah* pada pasal ini, seorang salik harus mengharap bantuan dan menerima *tajallī* Nama Ilahi *Al-'Alīm.* Perlu diperhatikan bahwa bab-bab awal dari pasal pertama ini, terutama isyarat-isyarat tentang huruf pada bab 2 hingga kalimah basmalah pada bab 5, akan sangat sulit dipahami bagi mereka yang belum memiliki dasar keilmuan dan pengetahuan irfani yang bisa mengantarkan pada pemahaman akan rumus-rumus dan isyarat-isyarat Syaikh. Seakan-akan beliau menjadikan bab-bab awal ini sebagai sebuah benteng penghalang bagi mereka yang tidak cukup kuat dan tajam ambisi irfaninya untuk memasuki medan pembahasan *Futūḥāt* yang akan menggiring kita menuju cakrawala *ma'rifah* yang tak berbatas. Pembaca bisa melewati bab-bab yang terasa sulit dan langsung menuju pada bab-bab lain yang lebih banyak mengandung penjelasan dan lebih mudah dipahami.

Akhir bab 73 menandai awal pasal kedua tentang *mu'āmalāt*. Untuk bisa memverifikasi dan merealisasikan setiap muamalah yang ada pada pasal ini melalui kehendak dan kemauan yang kuat, seorang salik harus mengharap bantuan dan menerima *tajallī* Induk Nama Ilahi ketiga yang terkait dengannya, yaitu Nama *Al-Murīd* (Maha Berkehendak). Pasal ini terdiri dari 116 bab dari bab 74 sampai 189. Kemudian disusul dengan pasal ketiga tentang *aḥwāl*. Karena efek dari *ḥāl* atau kondisi spiritual Rabbani adalah munculnya berbagai macam karamah yang merupakan lokus manifestasi Kodrat atau Kekuasaan Ilahi, maka pasal ini terkait dengan Nama Allah *Al-Qadīr* (Maha Kuasa). Pasal ini terdiri dari 80 bab, dari bab 190 sampai 269.

Setelah selesai menahkik *ma'rifah-ma'rifah* pada pasal pertama dan menghiasi diri dengan muamalah-muamalah pada pasal kedua lalu memperoleh *ḥāl-ḥāl* ruhani pada pasal ketiga, sang salik akan memasuki

kehadiran pendengaran Kalam-kalam Ilahi melalui *tajallī* Nama Allah kelima *As-Samī‘* (Maha Mendengar) dengan perantara 114 surah Al-Qur’ān yang sesuai dengan jumlah bab pasal keempat. Pasal tentang manzilah-manzilah ini memiliki 114 bab seperti jumlah surah Al-Qur’ān, dari bab 270 yang mewakili surah An-Nās hingga bab 383 untuk surah Al-Fātiḥah.

Pasal selanjutnya adalah pasal kelima tentang *munāzalāt*. Berbeda dengan manzilah yang cenderung individual bagi hamba, *munāzalah* lebih bersifat mutual antara Allah dan hamba. Setiap *munāzalah* yang dijelaskan dalam masing-masing dari 78 bab pasal ini menjelaskan tentang makna tertentu dari sebuah ayat Al-Qur’ān yang ber-*tajallī* di dalam qalbu seorang *‘Ārif*. Melalui *tajallī* dan kehadiran Nama Ilahi *Al-Baṣīr* (Maha Melihat) ke dalam mata batin sang *‘Ārif*, titah-titah dalam bentuk ungkapan dan huruf-huruf dari ayat-ayat tersebut akan berubah menjadi sebuah penyaksian dan penglihatan mata. Itulah mengapa pasal ini terkait dengan Nama Allah *Al-Baṣīr*.

Nama terakhir yang terkait dengan pasal terakhir tentang *maqāmāt* adalah *Al-Mutakallim* (Maha Berbicara). Pasal keenam ini terdiri dari 99 bab sesuai dengan jumlah Nama-nama Terindah. Masing-masing bab bercerita tentang kutub-kutub kewalian beserta ayat-ayat Al-Qur’ān yang menjadi ruh dari *maqām* mereka dan menjadi tempat penyaksian mereka. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga menjadi wirid yang senantiasa terucap baik dalam qalbu maupun lisan Para Kutub tersebut. Itulah mengapa pasal ini terhubung dengan Nama Allah *Al-Mutakallim*.

***Kehadiran Al-Qur’ān* Al-‘Aẓīm**

Pada bab 366 Syaikh Ibn ‘Arabī ra. mengatakan:

> “Semua yang kami katakan, baik dalam setiap majelis atau buku-buku yang kususun, adalah berasal dari kehadiran Al-Qur’ān dan khazanah-khazanahnya. Aku diberi kunci untuk memahami tentangnya dan mendapat bantuan darinya. Demikianlah, hingga tiada sedikit pun kami keluar darinya. Dan ini adalah pemberian yang paling luhur, yang tidak akan bisa diketahui kadarnya kecuali oleh mereka yang pernah merasakannya dan menyaksikan manzilahnya secara langsung dari dirinya, dan melaluinya Al-Ḥaqq berbicara kepadanya di dalam *sirr*-nya” (VI 61.18).

Dari semua kitab-kitab Syaikh yang berlandaskan pada Al-Qur'ān, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* berada pada urutan teratas. Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya bahwa bab-bab pada pasal keempat merujuk kepada surah-surah Al-Qur'ān, satu surah untuk masing-masing bab. Begitu juga dengan setiap *munāzalah* dari bab-bab pasal kelima yang menyiratkan satu ayat dari satu surah tertentu. Wirid-wirid sekaligus *maqām-maqām* Para Kutub pada pasal keenam adalah ayat-ayat Al-Qur'ān. Sama halnya dengan setiap *hāl* dan manzilah pada pasal kedua dan ketiga, semuanya bersandar kepada ayat-ayat Al-Qur'ān yang disebutkan pada masing-masing bab. Setiap bab tentang *ma'rifah* pada pasal pertama juga memiliki munasabah dengan surah tertentu, seperti bab 22 tentang "*Ma'rifah* Manzilah Para Manzilah" yang memiliki munasabah dengan surah Al-Ḥijr, atau bab 27 yang terhubung dengan surah An-Nūr.

Dengan mengetahui kunci-kunci isyarat Qur'ani yang ada di dalam *Futūḥāt*, kita akan melihat bahwa kitab ini memiliki struktur yang sangat baik, indah dan sempurna, hampir sama seperti struktur Al-Qur'ān *Al-'Aẓīm*. Semua ini menjadi penguat untuk pengakuan Syaikh Akbar bahwa susunan kitab ini hanyalah berasal dari ilham Ilahi. Beliau mengatakan di bab 88:

> "Allahlah yang menentukan susunan kitab ini melalui tangan kami, maka kami meninggalkannya sebagaimana adanya dan tidak memasukkan sedikit pun pandangan atau pendapat kami" (III 245.26).

Beliau juga berkata pada bab 373:

> "Demi Allah! Aku tidak menulis satu huruf pun dari kitab ini kecuali setelah adanya dikte Ilahi dan pelontaran Rabbani atau hembusan ruhani ke dalam qalbu wujudku. Ini terjadi dalam semua perkara, meskipun kami bukanlah seorang rasul atau nabi yang membawa syari'at ... Tetapi itu semua adalah ilmu, hikmah dan pemahaman yang berasal dari Allah mengenai apa yang Ia syari'atkan melalui lisan para rasul dan nabi-Nya—semoga keselamatan terlimpah atas mereka!—serta huruf-huruf alam semesta dan kalimah-kalimah Al-Ḥaqq yang Ia goreskan dan tuliskan dalam lauh wujud. Semua ini kami sampaikan agar tidak ada yang membayangkan bahwa aku dan orang-orang sepertiku akan mengklaim kenabian. Tidak! Demi Allah! Yang tersisa bagi kita hanyalah mimpi atau visi yang benar (*mubasysyirāt*) dan suluk yang berjalan di atas landasan jalan Nabi Muḥammad Saw." (VI 233.26).

Kehadiran Huruf-huruf dan Angka-angkanya

Huruf-huruf Al-Qur'ān menjadi seperti susunan batu bata yang menyusun setiap kata dari ayat-ayat Kalam Allah Swt. dalam Al-Qur'ān. Selain itu, sifat dan karakteristik huruf-huruf tersebut menyerupai *tajallī-tajallī* pelbagai hakikat kehadiran Ilahi, dan ia memiliki lokus manifestasi di ufuk dan cakrawala alam jadian serta menjadi ibarat untuk urutan level-level eksistensi. Terutama di alam insani yang tercipta berdasarkan "Citra" *Ar-Raḥmān*, dan lebih khusus lagi dalam lingkaran wilayah kewalian yang dijabarkan oleh Syaikh pada bab 2, 73 dan 198.

Setiap eksisten yang tercipta selain Allah—yang tiada lain adalah lokus-lokus manifestasi "kalimah-kalimah Allah yang tak kan pernah ada habisnya"—memiliki pertalian erat dengan huruf-huruf yang terkait dengannya dan level eksistensinya. Sifat dan karakteristik eksisten tersebut mengambil sifat dan karakteristik huruf-huruf dalam lokus manifestasinya di alam lafal, intelektual dan tulisan. Dari sinilah Syaikh melihat urgensitas ilmu tentang rahasia-rahasia huruf dan keterkaitannya dengan angka-angka yang melambangkan harmoni dan keselarasan eksistensi. Isyarat tentang angka dan bilangan banyak mendapat ruang dan sering kali muncul menghiasi kitab ini. Sampai-sampai jumlah bait dalam setiap syair yang mengawali setiap bab atau bahkan nomor bab itu sendiri juga menyimpan isyarat tersendiri.

Kunci-kunci untuk Memahami Ajaran Syaikh Ibn 'Arabī ra.

Selain ratusan kitab karangan ulama-ulama terkenal yang berbicara tentang ajaran Syaikh Akbar dengan nada positif, tidak sedikit juga terdapat kitab-kitab bernada negatif yang menentang dan sepenuhnya menganggap ajaran-ajaran beliau salah dan keliru. 'Abd Al-Bāqī Miftāḥ dalam kitab yang sama mengemukakan dua sebab yang mendasari sikap sedemikian:

Yang *pertama* adalah lemahnya daya dan kapasitas ilmiah untuk mendedah tulisan-tulisan Syaikh Ibn 'Arabī ra., karena tulisan-tulisan beliau bagaikan sekumpulan enigma dan misteri yang diselimuti kabut. Penuh dengan ungkapan-ungkapan paradoksal dan teka-teki yang sulit dipecahkan.

Sebab *kedua* adalah lemahnya daya dan kapasitas spiritual ruhani yang mengakibatkan pemahaman yang salah terhadap apa yang disampaikan Syaikh. Terkadang disebabkan oleh wawasan dan pemahaman yang sempit, bisa juga karena ketidakmampuan dan keengganan untuk melepas pola pikir dan doktrin-doktrin yang sudah terlanjur mengakar dalam diri, atau terkadang karena niat yang salah dan fanatisme berlebihan.

Lemahnya daya intelektual dan spiritual tersebut disebabkan karena tidak adanya kunci-kunci yang lazim harus dimiliki untuk memasuki ekstensivitas medan pembahasan Syaikh yang luas tak bertepi. Jika seseorang memiliki kunci-kunci tersebut, akan terbuka baginya gerbang-gerbang simpanan harta karun irfani yang melimpah dan tiada habisnya. Kunci-kunci pembuka yang berkenaan dengan daya dan kapasitas intelektual secara ringkas terbagi menjadi enam hal:

1. Penguasaan bahasa Arab yang mumpuni. Bukan hanya sekedar penguasaan secara umum tentang nahwu, shorof, uslub-uslub balagah dan pengertian beragam dari sebuah kata atau klasifikasi fungsi-fungsi huruf, tetapi juga pengetahuan yang matang terhadap terminologi bahasa Arab khusus yang terkait dengan tasawuf serta isyarat dan rumus-rumusnya. Tanpa pemahaman mendalam tentang hal tersebut, tulisan-tulisan Syaikh akan tetap menjadi sebuah misteri yang tak terkuak, atau bisa dipahami namun dengan pemahaman yang salah.

2. Kunci kedua adalah kunci terpenting dalam memahami ajaran Syaikh, yaitu pengetahuan yang mengakar kuat tentang Al-Qur'ān, baik dari segi hafalan maupun pemahaman. Semua kitab Syaikh Akbar tidak mungkin bisa dipahami dengan benar dan mendalam kecuali dengan memahami kunci-kunci dan asas-asas Qur'ani yang tersembunyi di balik tulisan-tulisan beliau. Tidak hanya pemahaman dari segi bahasa, fikih atau tafsir *bil-ma'śūr*, tetapi juga pemahaman dari segi isyarat irfani dan tasawuf.

3. Pengetahuan tentang hadits-hadits nabawi dan hukum-hukum syari'at, karena banyak dari tulisan-tulisan beliau, baik secara eksplisit maupun implisit, adalah sebuah apendiks atau penjelasan tentang hadits-hadits nabawi dan aturan-aturan syari'at.

4. Pengetahuan tentang ilmu falak dan astrologi kuno, karena banyak dari tulisan Syaikh yang tidak mungkin bisa dipahami tanpa pengetahuan ini. Korelasi antara pergerakan bintang-bintang dan susunan alam dengan pergerakan manusia di bumi adalah salah satu tema sentral tulisan Syaikh yang mengharuskan pemahaman lebih lanjut mengenai ilmu ini.

5. Pengetahuan tentang angka dan bilangan huruf-huruf Arab beserta rumus-rumusnya, juga apa saja manzilah-manzilah perbintangan yang terkait dengannya. Terdapat ratusan tulisan maupun catatan Syaikh di sepanjang kitab-kitab beliau yang terkait dengan hal ini.

6. Pemahaman tentang terminologi filsafat dan ilmu kalam. Sering kali Syaikh memakai istilah yang hanya dipahami oleh mereka yang terbiasa dengan terma-terma filsafat dan ilmu kalam dengan tanpa memberi penjelasan lebih lanjut.

Kunci-kunci untuk memahami ajaran-ajaran Syaikh yang terkait dengan daya dan kapasitas spiritual ruhani berkisar pada lima hal:

1. Kesiapan diri, baik yang bersifat bawaan maupun yang diupayakan melalui usaha. Tidak semua orang memiliki kesiapan untuk mampu dan mau memahami serta mendalami diskursus-diskursus tasawuf secara umum dan ajaran Syaikh Ibn 'Arabī ra. secara khusus. Kesiapan diri adalah syarat wajib yang harus ada. Syaikh memberi contoh bagaimana kurangnya kesiapan bisa menghalangi seseorang untuk menerima ilmu yang berbasis anugerah Ilahi, bahkan pada diri seorang alim ulama setingkat Ibn Rusyd ra. Beliau melihat keengganan Ibn Rusyd ra. melalui sebuah visi imajinal dan memberi komentar, "Ia tidak terlalu berminat dengan apa yang kami geluti." Kisah selengkapnya bisa dilihat pada bab 15.

2. Keikhlasan dan ketulusan niat. Dalam mempelajari kitab-kitab Syaikh, seorang hamba diharuskan hanya berpegang dan memohon pertolongan kepada Allah Swt. semata agar Dia sudi menyingkapkan pemahaman yang benar. Sejauh mana ukuran ketulusan niat seseorang akan mempengaruhi kebenaran pemahamannya. Niat yang cacat bisa berdampak pada pemahaman yang juga cacat dan cenderung salah.

3. Iktikad dan keyakinan yang kuat, sahih dan bersih bahwasanya semua perkataan Syaikh Akbar muncul dari kehadiran Al-Qur'ān *Al-'Aẓīm* dan berasas kuat darinya, serta berada dalam bingkai akidah Islamiah yang merupakan akidah para ahli salaf, sahabat-sahabat Rasul dan ahli sunah. Keyakinan ini memiliki peranan yang sangat penting untuk setiap murid, karena keyakinan yang berseberangan akan membalik cahaya-cahaya ilmu menjadi kegelapan dan mengubah hidayah dan petunjuk-petunjuknya menjadi kesesatan dan kebingungan.

4. Meyakini dengan benar bahwa perkataan Syaikh tidak ada yang bertentangan satu sama lain. Hal ini bisa didapatkan melalui pengetahuan tentang *maqām-maqām* yang mendasari setiap perkataan beliau. *Maqām-maqām* berbeda-beda satu sama lain, sesuai dengan Nama-nama Ilahi yang terkait dengannya yang juga memiliki makna-makna yang berbeda-beda. Terkadang aturan Nama-nama tersebut saling bertentangan, seperti Nama *Al-Mu'izz* (Maha Memuliakan) dan *Al-Mużill* (Maha Menghinakan) atau Nama *Al-Gaffār* (Maha Pengampun) dan *Al-Muntaqim* (Maha Pembalas Dendam dan Penyiksa).

5. Memahami ajaran-ajaran Syaikh melazimkan penjagaan adab dan prasangka yang baik kepada beliau. Juga rasa cinta yang kuat kepada ilmu dan *ma'rifah* serta kerelaan untuk melepaskan segala macam doktrin dan pandangan yang sudah ada sebelumnya, atau setidaknya bersikap objektif dan adil dalam penilaian. Semua itu agar terjalin ikatan antara kesadaran pembaca dengan sisi ruhani Syaikh, sehingga terjadi transmisi spiritual dan pertolongan ruhani melalui pemahaman yang sahih dalam bingkai tawakal dan kefakiran kepada Allah Swt., karena pada hakikatnya tiada taufik dan pertolongan kecuali dari-Nya.

Pada bagian akhir Khutbah Kitab, Syaikh Ibn 'Arabī ra. memberikan kiat untuk membantu para pembaca memahami tulisan-tulisan beliau:

> "Sesungguhnya, sebuah permulaan yang sulit bagi seseorang akan terasa mudah jika ia mengetahui adanya tujuan akhir yang mulia. Terutama jika ia bisa merasakan manis buahnya dan apa yang ia dapatkan sesuai dengan apa yang ia harapkan. Ketika mata lahir mengamati dengan

> seksama sebuah bab tertentu, mata batin seorang bijak akan mengulang-ulang hingga ia dapat melihat dan mengeluarkan bermacam permata serta perhiasannya. Hingga akhirnya bab itu akan memberikan kepadanya hikmah-hikmah ruhaniah dan inti sari Rabbaniah yang ada di dalamnya. Sesuai dengan seberapa besar daya tangkap dan pemahaman orang itu serta kekuatan tekad dan keinginannya, dan juga seberapa panjang nafasnya bisa bertahan untuk dapat menyelam di kedalaman lautan Ilmu-Nya."

Selain itu, berulang kali Syaikh mengatakan bahwa jenis ilmu yang beliau bicarakan ini tidak bisa semata-mata dipahami melalui akal pikiran. Seringkali beliau mengingatkan ketika satu bagian tertentu terasa sulit untuk dipahami, pembaca harus mencarinya melalui khalwat, zikir, *takhlīṣ* (pemurnian dan pengosongan pikiran dari selain Allah), serta meletakkan akal pikir dan memusatkan *himmah* hanya kepada Allah. Ketika akal pikiran mulai terasa gelap, nur-nur dari khalwat, zikir dan *takhlīṣ* itulah yang akan bertindak memancarkan cahaya pemahaman.

Penutup

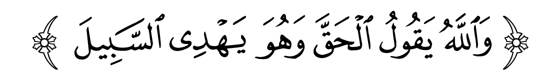
Sebelum masuk ke terjemahan kitab, penerjemah memberikan glosarium istilah-istilah yang sering digunakan pada jilid 1 kitab ini. Definisi dan penjelasan istilah-istilah dalam glosarium disarikan dari berbagai sumber. Selain dari *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *Iṣṭilāḥāt aṣ-Ṣūfiyyah* karya Syaikh Ibn ʻArabī ra. sendiri, juga dari kitab dan karya para ulama serta peneliti ajaran-ajaran beliau, seperti *Iṣṭilāḥāt aṣ-Ṣūfiyyah, Laṭā'if al-Iʻlām* dan *Rasyḥ az-Zalāl* karya ʻAbd Ar-Razzāq Al-Qāsyānī ra. (w. 736 H.); *Muʻjam at-Taʻrīfāt* karya ʻAlī bin Muḥammad Al-Jurjānī ra. (w. 816 H); *al-Muʻjam aṣ-Ṣūfī* karya Dr. Suʻād Al-Ḥakīm; dan penjelasan berbagai istilah teknis Syaikh dalam *The Sufi Path of Knowledge* karya William C. Chittick. Kata-kata yang sudah dijelaskan pada glosarium selanjutnya hanya akan ditulis dalam bahasa Arab tanpa diterjemahkan.

Sebagai tambahan, untuk lebih mempermudah memetakan tema-tema pembahasan pada masing-masing bab, penerjemah memberikan tambahan sub-sub judul yang diambil dari naskah *Futūḥāt* edisi tahkik Dr. Osman Yahia terbitan Hay'ah al-ʻĀmmah al-Miṣriyyah li al-Kitāb (Kairo 1985), dengan sedikit modifikasi dari penerjemah. Sub-sub judul

tersebut merupakan tambahan dan tidak ada pada naskah aslinya. Begitu juga dengan beberapa penjelasan yang diselipkan oleh penerjemah pada bagian-bagian yang dianggap perlu. Setiap bagian yang tidak berasal dari naskah aslinya akan diberi tanda kurung siku [...].

Selain itu, penerjemah juga menambahkan beberapa ilustrasi yang juga tidak terdapat pada kitab aslinya, dengan harapan agar pembaca lebih mudah menangkap apa yang sedang dibicarakan. Setiap ilustrasi yang tidak disebutkan oleh Syaikh adalah tambahan dari penerjemah.

Akhir kata, dengan kesadaran penuh akan berbagai kekurangan dan keterbatasan dalam terjemahan ini, kami mengharapkan dengan tulus masukan dan kritikan dari para pembaca sekalian, terutama untuk para peneliti dan penggiat ajaran-ajaran Syaikh Ibn 'Arabī ra. Kami sadar dengan sepenuhnya bahwa terjemahan dalam bahasa Indonesia tidak akan bisa sepenuhnya mewakili frasa-frasa bahasa Arab, terutama untuk kitab-kitab yang syarat dengan ajaran-ajaran penuh makna seperti kitab ini. Terjemahan ini hanya berfungsi sebagai pembantu untuk lebih mempermudah memahami kitab aslinya. Tetapi untuk mendapakan ruh dan esensi yang sejati dari kitab ini, pembaca dianjurkan untuk merujuk kepada kitab aslinya.



"Dan Allah senantiasa mengatakan kebenaran dan Dia selalu menunjukkan jalan" (QS. 33:4).

Glosarium

'ĀRIF. *Al-'Ārif* adalah orang yang dipersaksikan terhadap dirinya oleh Allah dari segi Nama-Nya *Ar-Rabb*, bukan Nama yang lain. Melalui penyaksian itu muncul dalam dirinya beragam keadaan-keadaan (*aḥwāl*) ruhani. Beragam *aḥwāl* dalam diri *'Ārif* tersebut disebut dengan *ma'rifah.*

'AYN. Kata ini memiliki banyak sekali makna nonteknis, yang paling sering dipakai di sini adalah "mata" dan ungkapan "identik dengan". Dari segi makna teknisnya bisa diartikan sebagai "entitas" atau segala sesuatu yang memiliki wujud aktual, baik yang di dalam kosmos (makhluk dan segala sesuatu selain Allah) atau di luarnya (Zat Allah yang dinamai dengan Nama-nama). Istilah ini menunjukkan pada spesifikasi, ciri khas dan petunjuk akan sesuatu. Yang membedakan satu hal dengan hal yang lain adalah "entitas"-nya.

BARZAKH. Secara literal berarti segala sesuatu yang memisahkan antara dua hal. Barzakh adalah sesuatu yang memisahkan dua benda yang berlainan tanpa pernah menuju ke salah satu dari kedua benda tersebut, seperti halnya garis yang memisahkan bayang-bayang dari sinar matahari. Firman Allah Swt.: "*Dia biarkan dua lautan itu bertemu. Di antara keduanya terdapat pembatas* (barzakh) *yang tidak bisa dilampaui oleh masing-masing*" (QS. 55:19). Jika terdapat dua benda yang saling berdampingan, maka pasti terdapat sebuah barzakh yang bukan salah satu dari kedua benda tersebut namun memiliki kekuatan keduanya. Alam Barzakh adalah alam yang berada di antara alam ruh atau makna-makna dan alam jasmani.

***ḤĀL* (j. *AḤWĀL*).** Dalam pengertian umum berarti keadaan, status, situasi dan kondisi, baik ruhani maupun jasmani. Secara teknis berarti segala sesuatu yang datang kepada qalbu tanpa disengaja atau diundang. Ketika dikontraskan dengan *maqām*, *ḥāl* adalah setiap sifat yang kita disifati dengannya pada waktu tertentu tetapi tidak di waktu yang lain, seperti mabuk (*sukr*), keterhapusan (*maḥw*), ketidakhadiran diri (*gaybah*) dan ridla (*riḍā*); atau setiap sifat yang terjadi karena satu syarat tertentu dan akan hilang ketika syarat tersebut hilang, seperti bersabar terhadap ujian dan bersyukur terhadap nikmat.

ḤAQĪQAH. Hakikat atau realitas dari segala sesuatu. Kata *ḥaqīqah* juga terkadang bersinonim dengan kata *'ayn* (entitas), seperti dalam ungkapan, "Wajah sesuatu adalah *ḥaqīqah* dan *'ayn*-nya." Hakikat sesuatu adalah apa dan bagaimana sesuatu tersebut sebagaimana yang diketahui oleh Allah (entitas sesuatu itu di dalam Ilmu Allah). Hakikat adalah dimensi yang nonmanifes dari sesuatu yang terlihat. Hakikat benda eksisten bukanlah apa yang kita lihat secara fisik, tetapi "entitas tetapnya" yang hanya dapat dilihat oleh Allah dan para wali-Nya. Kata *ḥaqīqah* terkadang juga dipakai untuk menunjuk pada Nama-nama Allah yang menjadi pola dasar segala sesuatu. "Hakikat" dari ilmu manusia adalah Nama Ilahi *Al-'Alīm* (Maha Berilmu), hakikat kehidupan kosmis adalah Nama Ilahi *Al-Ḥayy* (Maha Hidup), dan seterusnya. Terkadang Syaikh juga memakai kata *ḥaqīqah* dalam makna yang sama dengan kata *ḥaqq*.

***ḤAQQ* dan AL-ḤAQQ.** Kata *ḥaqq* tanpa artikel definitif (*al-*) berarti segala sesuatu yang nyata atau benar adanya, sedangkan Al-Ḥaqq dengan *al-* adalah Allah Swt. Yang Maha Nyata/Benar. *Ḥaqq* tanpa *al-* menunjukkan pada segala macam bentuk manifestasi Al-Ḥaqq. Ungkapan dari hadits Rasulullah Saw., "Setiap *ḥaqq* memiliki *ḥaqīqah*" berarti segala sesuatu yang memanifestasi dari Al-Ḥaqq pasti memiliki hakikat.

HIMMAH. Kepenghadapan (*tawajjuh*) qalbu beserta segala maksud tujuannya dengan seluruh kekuatan ruhaninya hanya kepada Al-Ḥaqq demi mencapai kesempurnaan bagi dirinya atau selain dirinya. *Himmah* bisa dicapai melalui pelepasan qalbu dari keinginan, ketulusan yang terbaik dari seorang murid atau menyatukan segala keinginan dengan ilham yang bersih dan suci.

KASYF. Dari segi bahasa berarti tersingkapnya hijab. Dari segi istilah berarti diperlihatkannya makna-makna gaib dan perkara-perkara hakikat yang ada di balik hijab, baik secara penemuan wujudi maupun penyaksian.

KHALWAT. Percakapan antara *sirr* seorang hamba dengan Al-Ḥaqq yang tidak ada satu orang pun atau satu malaikat pun yang mengetahuinya. Dalam percakapan itu terdapat rahasia-rahasia antara hamba dan Al-Ḥaqq yang tidak diketahui oleh siapa pun, bahkan oleh dua malaikat pencatat amal.

***KHĀṬIR* (j. *KHAWĀṬIR*).** Bisikan yang muncul dalam hati dengan tanpa disengaja. Bisikan tersebut terbagi menjadi empat: (1) Rabbani, yaitu *khawāṭir* yang muncul pertama kali. *Khawāṭir* seperti ini tidak pernah salah. Dapat dikenali melalui kekuatan dan pengaruhnya yang membuat orang yang bersangkutan tidak kuasa menolaknya; (2) malaikati, yaitu setiap *khāṭir* yang mendorong untuk melakukan amalan-amalan sunnah maupun fardlu; (3) nafsani, yaitu *khāṭir* yang melibatkan nafsu/diri orang yang bersangkutan; (4) syaitani, yaitu *khāṭir* yang mendorong untuk melakukan kemungkaran.

MANZIL* (MANZILAH) dan *MUNĀZALAH: Secara harfiah *manzil* berarti tempat turun (*nuzūl*), terminal atau stasiun. *Manzil* (manzilah) adalah sebuah *maqām* yang di dalamnya Allah turun kepada (*nazala ilā*) hamba atau hamba turun menuju (*nazala ʻalā*) Allah. *Munāzalah* adalah ketika Allah berkehendak untuk turun kepada hamba dan menempatkan dalam qalbu hamba sebuah tuntutan untuk turun menuju Allah. Kemudian bergeraklah *himmah* hamba dengan gerakan yang bersifat ruhani dan lembut untuk turun menuju Allah, sehingga berhimpunlah hamba dengan-Nya di antara kedua penurunan (*nuzūl*) tersebut. Yaitu penurunan hamba menuju Allah sebelum ia mencapai sebuah manzilah dan penurunan Allah kepada hamba berupa kepenghadapan sebuah Nama Ilahi sebelum Dia sampai kepada sebuah manzilah. Terjadinya perhimpunan (*ijtimāʻ*) di luar kedua manzilah itulah yang disebut dengan *munāzalah*.

***MAQĀM* (j. *MAQĀMĀT*).** Secara harfiah berarti tempat berpijak (*mawḍiʼ al-qadamayn*). Secara teknis *maqām* adalah memenuhi hak-hak atau menahkik sebuah kualitas ruhani secara sempurna. Jika seseorang belum

bisa memenuhi hak atau menahkik manzilah-manzilah yang ada pada kualitas ruhani tersebut, ia tidak diperbolehkan naik menuju kualitas yang lebih tinggi. Seperti jika seseorang belum menahkik dengan sempurna sifat qana'ah hingga ia benar-benar memilikinya, maka ia belum bisa naik menuju tawakal. Jika seseorang belum menahkik dengan sempurna sifat tawakal, maka ia belum bisa naik menuju kepasrahan, dan seterusnya. Jika dibandingkan dengan *ḥāl*, karakteristik *maqām* adalah setiap sifat yang mengharuskan adanya kepermanenan (*rusūkh*) di dalamnya dan tidak diperbolehkan untuk berpindah darinya.

MA'RIFAH. Pemahaman akan sesuatu sebagaimana mestinya. *Ma'rifah* selalu didahului oleh ketidaktahuan, berbeda dengan ilmu. Oleh karena itu, Al-Ḥaqq hanya memiliki nama *Al-'Ālim* tetapi tidak memiliki nama *Al-'Ārif* dalam Nama-nama Terindah-Nya. *Ma'rifah* adalah beragam *aḥwāl* ruhani yang terjadi dalam diri seorang *'Ārif.*

MASYHAD. Lokus penyaksian atau tempat/objek yang disaksikan melalui *musyāhadah*. *Masyhad* juga bersinonim dengan kehadiran (*ḥuḍūr*).

MAWṬIN. Secara harfiah berarti tempat tinggal atau tanah air. Bersinonim dengan kata "*maskan*" (rumah atau domisili) dan terkadang dikontraskan dengan kata "*manzil*" (tempat turun, terminal atau stasiun). Sebuah *manzil* disebut *manzil* (tempat turun) karena saat itu seseorang turun di dalamnya. Tetapi jika ia menetap di dalamnya dan tidak berpindah maka inilah yang disebut dengan "*mawṭin*" karena seseorang menetap di sana, atau "*maskan*" karena seseorang merasa puas di sana dan tidak hendak berpindah ke *manzil* yang lain.

MUḤAQQIQ. Kategori tertinggi dari para wali Allah. Mereka tidak bertaklid kepada siapa pun, karena mereka telah memverifikasi (*taḥqīq*) dan merealisasi (*taḥaqquq*) kebenaran (*ḥaqq*) dan hakikat (*ḥaqīqah*) segala sesuatu melalui *kasyf* dan *wujūd* (penemuan).

MUSYĀHADAH. Penyaksian secara langsung. Bersinonim dengan *kasyf* dan *mukāsyafah* tetapi dalam artian yang lebih luas, karena *musyāhadah* dapat terjadi melalui mata lahir maupun mata batin. *Musyāhadah* adalah melihat benda-benda melalui bukti-bukti tauhid (menyaksikan makhluk dalam Al-Ḥaqq), atau melihat Al-Ḥaqq dalam segala sesuatu (menyaksikan Al-Ḥaqq dalam makhluk), atau keyakinan yang hakiki dengan tanpa

keraguan (menyaksikan Al-Ḥaqq tanpa makhluk). *Musyāhadah* datang setelah *mukāsyafah*, tetapi ada pula yang berpendapat bahwa *mukāsyafah* datang setelah *musyāhadah.*

POSIBILITAS (*IMKĀN*) dan BENDA MUNGKIN: Yaitu posibilitas eksistensi segala sesuatu selain Allah jika dibandingkan dengan Eksistensi Allah yang bersifat pasti dan wajib (*Wājib Al-Wujūd*). Segala sesuatu selain Allah memiliki keterkaitan yang sama kepada eksistensi dan non-eksistensi. Mereka dapat ada dan dapat pula tidak ada di dalam kosmos. Dari sudut pandang ini, segala sesuatu selain Allah disebut "posibilitas" (*imkān*) atau benda mungkin (*mumkin* j. *mumkināt*).

***RAQĪQAH* (j. *RAQĀ'IQ*)**: Secara literal berarti "sesuatu yang tipis, lembut atau sangat halus". Syaikh memakai kata *raqīqah* untuk menggambarkan sebuah bentuk atau keterkaitan lembut bersifat ruhani yang menjadi penengah yang menghubungkan dan mengikat antara dua level eksistensi yang berbeda. Contoh, pertolongan (*madad*) dari Al-Ḥaqq yang sampai kepada hamba disebut *raqīqah an-nuzūl* (*raqīqah* penurunan); wasilah atau perantara berupa ilmu, amal atau akhlak mulia yang melaluinya hamba bisa mendekatkan diri kepada Al-Ḥaqq disebut *raqīqah ar-rujū'* (*raqīqah* pengembalian) atau *raqīqah al-irtiqā'* (*raqīqah* pendakian). Dalam pengertian secara umum pada tarekat dan suluk, *raqā'iq* adalah segala sesuatu yang bisa melembutkan *sirr* seorang hamba dan menghilangkan kerasnya jiwa.

***SĀLIK* (SALIK).** Orang yang berjalan melintasi *maqām-maqām* dengan *ḥāl*-nya, bukan hanya dengan ilmunya. Ilmu yang ada dalam dirinya menjadi "mata" yang ia pakai sebagai petunjuk di jalan Allah, sehingga ia berjalan (*salaka*) berdasarkan penglihatan batin (*baṣīrah*) dan huda.

***SIRR*.** Dari segi bahasa berarti rahasia atau misteri (j. *asrār*). *Sirr* Juga bisa diartikan sebagai inti sari (*khāliṣ*), asal/pokok (*aṣl*) dan bagian dalam (*jawf*) sesuatu. Kata "*sirr al-ḥayāh*" berarti asal kehidupan. *Sirr* seseorang adalah kesadarannya yang paling dalam. Ungkapan "tidak ada yang bisa mencintai Al-Ḥaqq kecuali Al-Ḥaqq, tidak ada yang bisa mencari Al-Ḥaqq kecuali Al-Ḥaqq dan tidak ada yang bisa mengetahui Al-Ḥaqq kecuali Al-Ḥaqq" menunjukkan kepada *sirr* yang berasal dari Al-Ḥaqq yang menemani hamba dengan corak/wajah (*wajh*) yang diketahui oleh hamba tersebut. *Sirr* inilah yang mencari, mencintai dan mengetahui Al-Ḥaqq.

TAJALLĪ. Berasal dari kata "*tajallā*" yang berarti tampak, terbuka dan menjadi terang. Dalam dunia Islam tradisional, mempelai putri dijadikan tetap terkerudungi dari suaminya hingga malam perkawinan. Lalu datanglah saat *jilwah* (penyingkapan kerudung mempelai). Dari akar kata yang sama, kita menemukan kata *tajallī* (penampakan diri) yang kemudian diartikan "Allah memperlihatkan Diri-Nya kepada makhluk." *Tajallī* adalah cahaya-cahaya gaib yang ditampakkan dalam qalbu.

***TAḤQĪQ* (TAHKIK).** Proses realisasi, verifikasi dan memastikan sebuah masalah berdasarkan dalil-dalilnya. *Taḥqīq* bagi Para *Muḥaqqiq* adalah menyaksikan Al-Ḥaqq dalam bentuk-bentuk Nama-nama-Nya yang ada pada benda-benda jadian, hal itu membuat seorang *Muḥaqqiq* tidak pernah terhijab oleh Al-Ḥaqq dari makhluk atau oleh makhluk dari Al-Ḥaqq.

WĀRID. Setiap bersitan, lintasan atau bisikan mulia yang mendatangi qalbu tanpa usaha, atau setiap perkara yang memasuki qalbu dari sebuah Nama Ilahi. Terkadang *wārid-wārid* tersebut bisa membuahkan haqulyakin bagi orang yang menerimanya.



JUZ 1



Khutbah Kitab

[Perenungan tentang Hakikat Wujudiah]

Segala puji bagi Allah yang telah mewujudkan segala sesuatu setelah noneksistensi [mereka][1] dan noneksistensinya noneksistensi.[2] Lalu Dia memahamkan wujud mereka terhadap kepenghadapan (*tawajjuh*) Kalam-kalam-Nya, agar kita dapat menahkik dengannya rahasia kebaharuan dan kekadiman benda-benda jika dibandingkan dengan Kekadiman-Nya, sehingga kita dapat memahami melalui tahkik tersebut apa yang telah Dia beritahukan kepada kita tentang kebenaran Pijakan Kaki-Nya (*ṣidq qadamih*).[3]

---

1. Dr. Osman Yahia memberi catatan: Benda-benda mewujud "setelah noneksistensi" (*'an 'adam*), bukan "berasal dari noneksistensi" (*min 'adam*). Keadaan yang pertama mengandung arti penciptaan benda-benda adalah perpindahan mereka dari kondisi yang tersembunyi—berupa wujud potensial (*quwwah*), Syaikh Ibn 'Arabī ra. menamakannya sebagai wujud ilmiah (*al-wujūd al-'ilmī*)—menuju kondisi yang tampak, berupa wujud entitatif/memiliki entitas (*al-wujūd al-'aynī*) atau wujud melalui perbuatan (*al-wujūd bi al-fi'l*). Keadaan yang kedua, yakni wujud benda-benda berasal dari noneksistensi (*min 'adam*), menurut Syaikh adalah gambaran yang tidak masuk akal, karena ungkapan ini berarti menafikan Allah sebagai Yang Maha Memulai dan Maha Mewujudkan yang dari-Nya wujud benda-benda berasal.

2. Kata "'*adamihi*" di sini berarti "'*adam al-'adam*" yaitu noneksistensinya noneksistensi yang berarti eksistensi. Setelah mengatakan bahwa benda-benda mewujud "setelah noneksistensi", Syaikh juga mengatakan "setelah eksistensi", yaitu wujud yang bersifat gaib di dalam kehadiran Ilmu Ilahi atau "entitas tetap" (*al-'ayn aś-śābitah*), yang dimiliki oleh setiap eksisten yang mewujud melalui perbuatan (*al-wujūd bi al-fi'l*). Lebih lanjut tentang ungkapan di awal kitab ini lih. III 467.3.

3. Mengacu pada Surah Yūnus ayat 2: "*...Dan berilah kabar gembira bagi orang-orang yang telah beriman bahwa mereka memiliki [pijakan] kaki yang benar* (qadam ṣidq)

Kemudian Allah Swt. memanifestasi, lalu Dia menarik Diri-Nya dan menjadikan [segala sesuatu] memanifestasi.[4] Dia tidak pernah tersembunyi, namun Dia menyembunyikan [Diri-Nya] dan menjadikan [hakikat segala sesuatu] tersembunyi. Wujud entitas (*'ayn*) hamba mengafirmasikan Nama-Nya Yang Maha Awal, meskipun sebelumnya Nama itu telah terafirmasi bagi-Nya; dan takdir akan lenyap dan musnahnya [entitas hamba] mengafirmasikan Nama-Nya Yang Maha Akhir, meski sebelumnya Nama itu juga telah terafirmasi bagi-Nya.

Jika bukan karena [perbedaan] waktu dan kesamaannya, serta keberadaan orang yang bodoh dan yang pintar, tak akan ada seorang pun yang tahu tentang makna Nama-Nya Yang Maha Awal dan Maha Akhir, tidak juga Yang Maha Batin dan Maha Lahir. Walaupun Nama-nama Terindah-Nya berada pada satu jalan nan bercahaya yang sama, tetapi terdapat perbedaan antara manzilah-manzilah mereka. Hal itu terlihat jelas ketika Nama-nama itu dijadikan perantara (dipanggil) di saat terjadi musibah. Hamba bagi Nama *Al-Ḥalīm* (Maha Santun) tidaklah sama dengan hamba bagi Nama *Al-Karīm* (Maha Dermawan), dan hamba bagi Nama *Al-Gafūr* (Maha Pengampun) tidaklah sama dengan hamba bagi Nama *Asy-Syakūr* (Maha Mensyukuri). Setiap hamba memiliki satu Nama yang menjadi Tuannya (*Rabb*). Hamba itu [bagaikan] tubuh dan Nama itu adalah qalbunya.

Dia Swt. adalah *Al-'Alīm* (Maha Mengetahui) yang mengetahui dan memberitahu; *Al-Ḥākim* (Maha Menghukumi) yang memberi hukum dan mengangkat orang yang menghukumi; *Al-Qāhir* (Maha Mendominasi) yang mendominasi dan menjadikan dominasi; *Al-Qādir* (Maha Kuasa)

---

di sisi Rabb mereka." Menurut Syaikh, kata *qadam* juga bisa menjadi ibarat untuk "ketetapan/kepermanenan" (*ṡubūt*). "*Qadam Ṣidq*" bagi orang beriman adalah ketetapan pertolongan dari Allah yang sudah ada sejak dahulu dalam Ilmu-Nya. Ketetapan itu telah ada bagi mereka sejak zaman azali di dalam Ilmu Allah sebelum mereka diwujudkan dalam eksistensi, yaitu ketetapan surga bagi para ahli surga. Maḥmūd Maḥmūd Gurāb, *Raḥmah min Ar-Raḥmān* 1989, jilid 3 hal. 293.

4. Jika tanpa harakat kalimat ini tertulis فظهر سبحانه وظهر وأظهر, sehingga bisa diartikan dengan beberapa kemungkinan. Osman Yahia berpendapat kata "*ẓahara*" yang pertama berarti "manifestasi" (*ẓuhūr*), yaitu *tajallī-tajallī* Al-Ḥaqq dalam segala sesuatu; sedangkan "*ẓahara*" yang kedua berarti mengalahkan dan menguasai, yaitu manifestasi Al-Ḥaqq di atas segala sesuatu. Di sisi lain, jika kita berikan tasydid pada kata kedua menjadi "*ẓahhara*", maka kata ini memiliki makna menyembunyikan di belakang punggung, sehingga terjemahannya menjadi seperti yang tertulis.

yang menentukan dan memberi serta tidak pernah mempersempit pemberian. Dia adalah *Al-Bāqī* (Maha Permanen) yang sifat kepermanenan (*baqā'*) [untuk ber-*tajallī* pada satu bentuk tertentu secara terus-menerus] tidaklah berlaku terhadap-Nya; dan Dia Maha Tersucikan dalam *musyāhadah* [kepada-Nya] dari penghadapan wajah dan pertemuan. Bahkan sang hamba di *mawṭin* nan suci itu menjadi terpaut dengan kesucian/ transendensi (*tanzīh*), namun tidaklah Dia Swt. di *maqām* nan suci itu terkait dengan keserupaan (*tasybīh*). Dalam kehadiran itu sang hamba terlepas dari dimensi dan lenyap darinya arah saat ia memandang kepada-Nya.

Aku memuji-Nya dengan pujian orang yang tahu bahwa Dia Swt. Maha Tinggi dan Luhur dalam Sifat-sifat-Nya, Agung serta Mulia dalam Zat-Nya. Pujian orang yang tahu bahwa tirai kemuliaan akan terurai di hadapan Cahaya Kesucian-Nya (*subuḥāt*) dan pintu untuk mengetahui Zat-Nya senantiasa tertutup. Jika Dia berkata pada hamba-Nya, maka Dialah yang memperdengarkan (*Al-Musmi'*) dan Dia juga pendengar (*As-Samī'*) [yang sesungguhnya]. Ketika sang hamba melaksanakan apa yang Dia perintahkan baginya, maka Dialah yang ditaati (*Al-Muṭā'*) dan Dia juga [pada hakikatnya] yang menaati (*Al-Muṭī'*)[5]

Tatkala hakikat ini membingungkanku (*ḥayyara*),[6] kulantunkan sebuah syair untuk para makhluk [dengan bahasa simbolis] berdasarkan hukum jalan spiritual (*ṭarīqah*):

---

5. Dr. Osman Yahia memberi catatan bahwa hal ini terjadi pada *mawṭin* cinta, di mana segala sesuatu menjadi satu di dalam Kehadiran Ilahi, bukan di ranah penciptaan, di mana benda-benda ciptaan terbedakan dari Penciptanya. Kata "*fa-'a-la*" (melaksanakan) di sini juga bisa dibaca dengan ungkapan dalam bentuk pasif menjadi "*fu-'i-la*" yang berarti "dijadikan melaksanakan".

6. Menemukan Allah adalah jatuh ke dalam kebingungan (*ḥayrah*). Bingung di sini bukan berarti tersesat dan tidak dapat menemukan jalan, tetapi kebingungan berupa menemukan dan mengetahui Allah serta tidak menemukan dan tidak mengetahui-Nya di saat yang bersamaan. Perbedaan antara Para Penemu dengan selain mereka ialah bahwa Para Penemu merasa sadar sepenuhnya akan keadaan diri mereka yang ambiguistis. Mereka mengetahui bahwa jawaban untuk setiap pertanyaan penting mengenai Allah dan alam semesta adalah "ya dan tidak", atau sebagaimana Syaikh Ibn 'Arabī mengungkapkannya dengan istilah "Dia/bukan Dia" (*huwa lā huwa*). William C. Chittick, *Sufi Path of Knowledge* hal. 3. Ban. bab 50 (I 408.14).